

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tekanan darah tinggi atau hipertensi dapat dikatakan sebagai *the silent killer* yang merupakan penyakit tanpa gejala atau pembunuh secara diam-diam yang menjadi salah satu penyumbang angka kematian akibat penyakit yang tidak menular (PTM) dan merupakan masalah kesehatan yang serius tidak hanya di Indonesia tetapi juga di dunia (Hasnah, 2016). Tahun 2025 WHO memperkirakan sekitar 29% atau sekitar 1 miliar warga dunia menderita hipertensi, negara dengan ekonomi yang berkembang memiliki sekitar 40% penderita hipertensi. Hipertensi di kawasan Asia, telah menyebabkan 1,5 juta manusia meninggal dalam satu tahunnya dan menimbulkan berbagai macam komplikasi terhadap penderita hipertensi (Widiyani 2013 dalam Tarigan, 2018).

Hipertensi adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari sama dengan 140 mmHg dan diastolik lebih dari sama dengan 90 mmHg setelah dua kali pengukuran terpisah (Rihiantoro and Widodo 2018), penyakit Hipertensi dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu hipertensi primer yang tidak diketahui penyebabnya dan hipertensi sekunder yang dapat disebabkan oleh penyakit lain yang diderita, seperti penyakit ginjal, endokrin, dan penyakit jantung. Penyakit hipertensi dapat juga disebabkan oleh pola makan yang buruk dan kurangnya aktivitas fisik (Rihiantoro and Widodo 2018). Bertambahnya usia dapat meningkatkan risiko terjangkitnya penyakit hipertensi yang disebabkan oleh adanya perubahan alami pada jantung, pembuluh darah, dan hormon (Suryarinilsih, Fadriyanti, and Padang 2021)

Hipertensi merupakan salah satu masalah besar kesehatan di dunia yang harus segera diatasi, menurut data World Health Organization, hipertensi menyerang 22% populasi dunia dan 39%-nya terjadi di Asia Tenggara. Kurang lebih 10-30% penduduk dewasa hampir semua Negara mengalami penyakit hipertensi, dan sekitar 50-60% penduduk dewasa dikategorikan sebagai mayoritas yang status kesehatannya akan menjadi lebih baik bila dapat dikontrol tekanan darahnya (Tarigan, Lubis, and Syarifah 2018). Bahkan diperkirakan jumlah penderita hipertensi akan meningkat menjadi 1,6 menjelang tahun 2025. Hipertensi termasuk ke dalam salah satu penyakit degeneratif yang menjadi penyebab kematian tertinggi di Indonesia. Menurut Riset Kesehatan Dasar yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2018, terjadi peningkatan jumlah masyarakat yang mengidap hipertensi di Indonesia dari angka prevalensi 25,8% pada tahun 2013 menjadi 34,1%, dan menjadi penyebab 23,7% dari total 1,7 juta kematian di Indonesia pada tahun 2016 (Hariawan and Tatisina 2020). Berdasarkan data hasil Riskesdas 2018, prevalensi penduduk di Provinsi Jawa Tengah dengan hipertensi sebesar 37,57 persen. Prevalensi hipertensi pada perempuan (40,17%) lebih tinggi dibanding dengan laki-laki (34,83 persen).

Prevalensi di perkotaan sedikit lebih tinggi (38,11 persen) dibandingkan dengan pedesaan (37,01 persen) (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2019). Terapi hipertensi dapat dilakukan secara farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi adalah penanganan hipertensi menggunakan obat-obatan. Obat untuk terapi hipertensi terdiri dari 9 golongan, yaitu *Angiotensin-converting enzymeinhibitor*, *Alpha-2 receptor agonist*, *Angiotensin II receptor blockers*, antagonis kalsium, diuretik, penghambat adrenergik perifer, *alfa-blocker*, *beta-blocker*, dan penghambat renin (Maiti and Bidinger 2012). Terapi farmakologi dari beberapa golongan obat antihipertensi dapat menyebabkan efek samping yang cukup berat, terutama untuk

pasien dengan polifarmasi karena jalur metabolisme dan ekskresi obat-obatan antihipertensi mayoritas melalui ginjal dan hati yang dapat menyebabkan gangguan fungsi ginjal dan hepatotoksik. Oleh karena itu, diperlukan alternatif terapi yang memiliki efek samping lebih aman, yaitu terapi non farmakologi adalah penanganan hipertensi diluar menggunakan obat-obatan.

Salah satu pengobatan yang dapat dilakukan oleh pasien selain pengobatan medis yaitu dengan melakukan terapi modalitas yang berkembang saat ini mencakup terapi psikofarmakologi, terapi perubahan perilaku dan kognitif, terapi manajemen agresi, terapi somatik, terapi komplementer dan alternative, terapi kelompok terapeutik dan terapi keluarga (Susana et al. 2007 dalam Astuti, 2017). Pengobatan komplementer bertindak sebagai pilihan terapi yang baik untuk mengobati berbagai penyakit dan dapat meningkatkan kualitas hidup dengan mempertimbangkan aspek ekonomi. Akupresur berasal dari Tiongkok kuno didasarkan pada prinsip aktivasi acupoint di seluruh meridian yang mengoreksi ketidakseimbangan antara Qi. Aktivasi titik-titik spesifik pada meridian dikenal untuk memfasilitasi pengurangan rasa sakit di situs lokal (Mehta, 2017).

Akupresur merupakan salah satu terapi non farmakologis dapat menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi dan dapat dimasukkan dalam rencana asuhan keperawatan untuk hipertensi (Hon etc, 2016). Akupresur dengan Taixi (Ki3) dan Sanyinjiao (SP6) efektif menurunkan tekanan darah di PSTW Jember. Terapi akupresur yang dilakukan akan menstimulasi sel saraf sensorik disekitar titik akupresur akan diteruskan ke medula spinalis, kemudian ke mesensefalon dan kompleks pituitari hipotalamus yang ketiganya diaktifkan untuk melepaskan hormon endorfin yang dapat memberikan rasa tenang dan nyaman. Akupresur juga menstimulasi pelepasan histamin yang berpengaruh pada vasodilatasi pembuluh darah, kedua manfaat

akupresur tersebut dapat menurunkan tekanan darah lansia (Majid dkk, 2016). Terapi akupresur memiliki banyak fungsi bagi kesehatan tubuh salah satunya adalah menurunkan nyeri akut maupun kronis. Nyeri terjadi karena adanya ketidakseimbangan aliran energi “qi” di dalam tubuh. Akupresur akan menyeimbangkan aliran energi “qi” tubuh sehingga akan menghilangkan rasa nyeri sekaligus menyembuhkan penyakit yang diderita (Kurniyawan, 2016). Priyo (2018) menyatakan adanya penurunan tekanan darah maupun nyeri pada klien lansia hipertensi dengan akupresur.

Berdasarkan data dan hasil penelitian diatas, maka peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan gambaran umum pasien dengan nyeri kepala akut karena hipertensi di Puskesmas Rumbia Kabupaten Lampung Tengah melalui wawancara langsung pada pasien hipertensi yang melakukan kontrol dan berobat. Peneliti menemukan bahwa 3 dari 5 pasien mengalami nyeri kepala dengan tingkatan nyeri ringan, sedang sampai berat dengan karakteristik nyeri yang berbeda- beda seperti ditekan, ditusuk dan kepalayang terasa berat, sehingga saat nyeri kepala mereka akan membatasi aktifitas sehari-hari serta mereka mengeluhkan minum obat hipertensi setiap hari bosan, lupa, dan malas ke puskesmas untuk kontrol dan mengambil obat, sehingga peneliti memberikan alternatif pengobatan lain untuk mengurangi gejala yang mereka alami dengan melakukan pengobatan komplementer akupresur. Berdasarkan data kejadian diatas dan fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Pada Pasien Hipertensi Dengan Nyeri Kepala Akut Dengan Inovasi Teknik Akupresur Di Puskesmas Rumbia Tahun 2022”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menarik rumusan masalah dalam Karya Ilmiah Akhir ini yaitu Bagaimana Teknik Nonfarmakologis Akupresur terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Hypertensi Di Puskesmas Rumbia Lampung Tengah Tahun 2022.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Melaksanakan Asuhan Keperawatan pada Tn.J dengan nyeri kepala Akut pada pasien hipertensi dengan terapi Akupresur Di Puskesmas Rumbia Lampung Tengah tahun 2022.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penulisan karya ilmiah akhir yaitu

- a. Melakukan Pengkajian Keperawatan pada klien yang mengalami masalah nyeri kepala akut pada Tn. J dengan hipertensi di Puskesmas Rumbia.
- b. Menetapkan Diagnosis Keperawatan pada klien yang mengalami masalah nyeri kepala akut pada Tn. J dengan hipertensi di Puskesmas Rumbia.
- c. Menyusun Rencana Keperawatan pada klien yang mengalami masalah nyeri kepala akut pada Tn. J dengan hipertensi di Puskesmas Rumbia.
- d. Melaksanakan Tindakan Keperawatan Nonfarmakologis dengan Akupresur pada klien yang mengalami masalah nyeri kepala akut pada

Tn. J degan hipertensi di Puskesmas Rumbia.

- e. Melakukan Evaluasi pada klien yang mengalami masalah nyeri kepala akut pada Tn. J degan hipertensi di Puskesmas Rumbia.

#### **D. Manfaat**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Karya Ilmiah Akhir ini dapat menambah wawasan dalam melakukan asuhan keperawatan Nonfarmakologis pada klien yang mengalami masalah nyeri kepala akut degan hipertensi di Puskesmas Rumbia.

##### **2. Manfaat Praktis**

Karya Ilmiah Akhir ini Sebagai informasi bahan pertimbangan untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan perawat, klien, dan keluarga klien dalam meningkatkan pelayanan perawatan Nonfarmakologi pada klien dengan dengan terapi Akupressur pada klien yang mengalami masalah nyeri kepala akut degan hipertensi di Puskesmas Rumbia.